

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

1.1 Gambaran Kesulitan Belajar pada anak-anak di kalangan sosial ekonomi rendah

Terdapat sekitar 28 juta rakyat Indonesia masih berada di bawah garis kemiskinan. Jawa merupakan pulau yang mayoritas penduduknya miskin, tetapi tingkat kemiskinan di daerah lain di luar Jawa jauh lebih tinggi. Ketimpangan yang buruk terjadi di Indonesia akibat kemiskinan. Kemiskinan dan ketimpangan antar generasi salah satunya disebabkan ketidakmerataan akses terhadap layanan kesehatan dan pendidikan (Bank Dunia, 2014). Berikut adalah data yang menunjukkan gambaran kondisi sosial ekonomi rendah di tempat penelitian.

1.1.1 Keadaan lingkungan tempat tinggal dan keadaan umum sekolah

Di lingkungan tempat penelitian di laksanakan, warga tinggal di rumah semi permanen di tepi rel Kereta Api yang keseluruhan relnya masih aktif digunakan. Kondisinya kumuh karena lokasi permukiman berada sangat dekat dengan pasar induk dan tempat pembuangan sampah. Beberapa rumah warga tidak memiliki fasilitas MCK. Terdapat sebuah pemandian umum di lingkungan tersebut. Jika dikelompokkan ke dalam status sosial ekonomi, maka lingkungan ini termasuk ke dalam lingkungan dengan sosial ekonomi rendah.

Menurut American Psychological Association (2007), status sosial ekonomi seringkali diukur dari kombinasi pendidikan, pekerjaan dan pendapatan. Hal tersebut dikonseptualisasikan sebagai status atau kelas dari individu atau kelompok. Kondisi status sosial ekonomi rendah sering mengungkapkan ketidakadilan dalam mengakses sumberdaya, kontrol dan kekuasaan. Status sosial ekonomi rendah berkorelasi erat

dengan rendahnya pendidikan, kemiskinan, dan buruknya kondisi kesehatan. Menurut data Bank Dunia (2013), pengeluaran rata-rata keluarga miskin untuk kesehatan dan pendidikan hanya sekitar 5%. Warga di lingkungan ini memiliki karakteristik pekerjaan yang hampir sama, pendidikan yang rendah, serta kondisi kesehatan yang kurang baik, sehingga termasuk ke dalam sosial ekonomi rendah.

Beberapa anak di lingkungan ini tidak bersekolah dan membantu orangtuanya bekerja dengan cara mengemis ataupun mengamen, beberapa anak lainnya tetap bersekolah walaupun harus tetap mengemis. Namun, dibalik keharusan anak-anak untuk bekerja membantu orangtuanya, anak tetaplah anak, saat observasi dilakukan mereka tetap bermain dan bergembira dengan fasilitas terbatas yang ada di lingkungannya. Anak-anak bermain di tepi rel kereta, di atas rel kereta, di jalanan, juga di gang-gang rumah mereka. Menurut Dewayani (2011) anak-anak dapat bermain dimanapun, bahkan bagi anak-anak jalanan, persimpangan jalan yang bagi orang dewasa saja merupakan tempat yang berbahaya, dapat dijadikan area bermain.

Selain lingkungan tempat tinggal anak, peneliti juga mengobservasi kondisi sekolah di lingkungan penelitian, menurut Aikens dan Barbarin dalam APA (2007), sistem sekolah di lingkungan sosial ekonomi rendah seringkali kekurangan sumberdaya, hal ini memberikan dampak negatif bagi kemajuan akademik anak. Pendidikan yang kurang efektif akan meningkatkan angka putus sekolah. Selain itu, sekolah di lingkungan sosial ekonomi rendah kerap kekurangan guru unggulan yang mengajar dengan baik.

Sebagaimana dijelaskan dalam Bab III, peneliti melakukan observasi di dua sekolah dasar yang berada di lingkungan tersebut. Dua sekolah tersebut menempati satu gedung yang digunakan bergantian, 1 sekolah menempatnya pagi mulai pukul 07.00, dan sekolah lainnya siang mulai pukul 12.00. Sekolah memiliki jam pagi ataupun siang selama 1 minggu dan bergantian, begitu seterusnya. Ruang kelas tampak kotor dengan beberapa sampah tergelatak di lantai dan berdebu. Bangku

tempat duduk pun penuh dengan coretan ballpoint. Menurut Informasi dari anak-anak, sekolah sering dipulangkan lebih awal

Hubungan antara keadaan sosial ekonomi dan pendidikan merupakan isu yang menimpa lebih dari setengah anak di dunia. Anak-anak memiliki keterikatan yang sukar dilepas berkaitan dengan kemiskinan yang dialami oleh keluarga mereka.

1.1.2 Gambaran kesulitan belajar anak

Kesulitan belajar pada anak memang terjadi pada beberapa anak di lingkungan ini. Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan kesulitan belajar anak di lingkungan ini memang terlihat seorang siswa kelas 3 sekolah dasar yang belum memahami konsep bilangan puluhan, siswa kelas 4 Sekolah Dasar belum mampu membaca, menulis dan berhitung dengan lancar. Selain itu, siswi kelas 6 belum dapat melakukan perhitungan sederhana.

Anak B saat ini sedang menempuh pendidikannya di kelas 4 Sekolah Dasar. Anak pada usia kelas 4 SD pada umumnya memang sudah mencapai tingkat penguasaan dalam membaca, menulis, dan berhitung sederhana. Begitu pula yang terjadi pada siswa kelas 3 yang masih belum menguasai cara penulisan bilangan puluhan. Tingkat penguasaan tersebut seharusnya sudah tercapai ketika Ia berada di tingkatan kelas yang lebih rendah. Berikut data hasil penelitian yang menunjukkan beberapa anak yang mengalami kesulitan dalam menulis dan membaca, serta berhitung sederhana.

“Kita mau belajar apa ya sekarang?”

“Matematika, kak.”

“Coba ditulis matematika di bawah namamu.”

Anak B menulis M-A, kemudian terhenti.

“Huruf apa lagi ya kak habis ini teh?”

“Apa coba... Ayo dieja”

Anak B mencoba meneja kemudian menuliskan hurufnya tetapi masih salah. Kemudian peneliti membimbing huruf per huruf sehingga menjadi tulisan matematika. Anak B sudah kelas 4 MI tetapi belum lancar membaca, menulis, dan berhitung. Sore itu Anak B belajar berhitung, peneliti memberikan tusuk gigi sebagai alat bantu dalam berhitung.

(Catatan Lapangan, 23 September 2015)

Seorang relawan lain mendampingi anak-anak kelas 3 yang belajar mengetahui usia seseorang. Mereka menanyai tahun lahir teman-temannya, lalu menghitungnya dengan mengurangkan tahun ini, 2015 dengan tahun lahir kawannya. Anak-anak belum terlalu memahami konsep pengurangan sehingga berulang-ulang bertanya mengenai cara yang digunakannya. Akhirnya relawan pengajar memutuskan untuk memberikan soal pengurangan yang lebih mudah.

Kakak relawan memberikan soal puluhan yang dikurangi puluhan. Seorang anak salah menuliskan angka dalam semua soalnya, Ia menuliskan Dua Puluh Enam yakni 20 dan 6 sehingga menjadi 206. Ketika relawan menanyainya, di Sekolah mengatakan terbiasa menyebut 26 dengan Dua Enam, Bukan Dua Puluh Enam. Setelah itu relawan membantunya untuk menuliskan angka puluhan.

(Catatan Lapangan, 24 Oktober 2015)

Selanjutnya, saat wawancara informal dengan salah satu guru mengungkapkan mengenai kesulitan berkomunikasi pada kelas 6 seperti yang dituturkan oleh gurunya membuat siswa kesulitan untuk mengikuti pembelajaran. Guru mencirikan kesulitan anak didiknya tersebut dengan anak yang enggan bertanya karena sulit untuk menyusun kata yang benar. Dengan alasan yang sama, anak pun enggan menjawab pertanyaan yang diajukan oleh guru.

Berdasarkan data di atas, jika menggunakan kategori kesulitan belajar menurut Burton dalam Makmun (2012), dengan mencocokkan tanda yang tampak, maka anak-anak tersebut termasuk ke dalam kategori *lower group*. Anak dikatakan dalam kategori ini jika apabila dalam batas waktu tertentu anak tidak mencapai tingkat penguasaan minimal dalam pelajaran tertentu. Banyak faktor penyebab yang harus ditelusuri terkait dengan hal tersebut. Selain itu, untuk menentukan kategori kesulitan belajar yang tepat, diperlukan pula diagnostik yang tepat.

Namun, dibalik yang terjadi pada anak dalam mencerna pembelajaran, anak-anak di kalangan sosial ekonomi rendah yang sebagian anaknya mengemis ini memiliki daya juang yang tidak bisa diremehkan. Selama observasi peneliti menemukan anak yang orangtuanya tidak mampu membelikan LKS, tetapi tetap bersemangat mengerjakan tugas. Anak mengunjungi temannya yang memiliki buku tersebut setiap memiliki tugas, Anak kemudian mencatat soal yang harus dikerjakannya di buku catatan. Kegigihan anak tersebut terangkum dalam data berikut ini:

Peneliti hari ini bertemu dengan anak D yang menangis tersedu-sedu. Setelah ditenangkan, anak tersebut mengeluhkan bahwa Ia harus pergi jauh ke rumah temannya untuk melihat soal Pekerjaan Rumah yang diberikan guru. Dalam satu kelas terdapat 3 anak yang tidak mampu membeli paket buku yang diminta dibeli oleh guru, termasuk dia. Anak D bercerita bahwa pada tahun sebelumnya guru hanya menggunakan buku paket yang disediakan sekolah. Namun, tahun ajaran sekarang guru sering menggunakan buku tambahan.

Teman terdekat anak D yang memiliki buku tersebut tak mau lagi meminjami, sehingga anak D pergi ke rumah temannya yang agak jauh untuk menyalin soal. Paket buku tambahan yang harus dibeli anak D berharga hampir 200rb. Harga tersebut tergolong berat untuk orangtua anak D. Ayahnya bekerja sebagai sopir derek dan Ibunya adalah Ibu rumah tangga. Peneliti menyarankan untuk memfotokopi buku tersebut, tapi menurut anak,

memfotokopi mahal. Ia akan tetap berkunjung saja ke rumah teman untuk menyalin tugas yang diberikan guru.

(Catatan Lapangan, 3 November 2015)

Selain gambaran kesulitan belajar anak-anak di kalangan sosial ekonomi rendah yang dipaparkan di atas, anak-anak ini pun dekat dengan kejadian putus sekolah. Hasil observasi di lingkungan penelitian menunjukkan beberapa anak di lingkungan ini mengalami putus sekolah. Kasus anak putus sekolah ini dilatarbelakangi berbagai alasan. Seorang Ibu berpindah tempat tinggal dengan membawa kelima anaknya tanpa mengundurkan diri dari sekolah. Orangtua anak berpindah tempat tinggal karena mendapat kabar akan adanya penggusuran di atas lahan rumah sementara. Rumah warga di lingkungan ini memang berdiri di atas tanah milik PT. KAI. Wacana penggusuran sudah sering terdengar. Namun, hingga saat ini belum ada penggusuran yang dimaksud.

Saat pindah orangtua mengatakan akan melanjutkan kembali sekolah anaknya yang sempat terputus. Namun sayang, beliau kurang mengetahui akan perlunya surat pindah dari sekolah sebelumnya. Hal tersebut menghambat pendaftaran anak tersebut di tempat yang baru. Anak-anak tidak melanjutkan sekolah karena tidak diterima di tempat baru. Karena sudah terlalu lama, anak-anaknya tidak melanjutkan sekolah dan ikut mengemis bersama orangtuanya.

Sore ini peneliti datang ke Ciroyom dan bertemu dengan Ibu-ibu yang sedang berkumpul. Seorang Ibu menemui peneliti dan menanyakan mengenai pendaftaran sekolah bagi anaknya. Ibu ini tahun lalu pindah dari Ciroyom ke Cicalengka dengan membawa 5 anak serta cucunya yang sedang bersekolah. Ia membawa anaknya tanpa mengundurkan diri dari sekolah, sehingga beliau tidak dapat mendaftarkannya di sekolah terdekat.

(Catatan Lapangan, 25 September 2015)

Anak lain tak melanjutkan sekolah karena menurut orangtuanya, anak sudah malas sekolah. Awalnya anak tak mau sekolah karena kerap diejek oleh temannya. Anak tersebut sudah beberapa kali berpindah sekolah, dan pada akhirnya keluar. Kasus anak putus sekolah juga terjadi pada anak yang tidak hadir di sekolah dalam jangka waktu yang lama karena sakit. Menurut orangtua anak, ketika tiba waktunya kembali ke sekolah, Ia menemui kesulitan dan enggan melanjutkan sekolah. Anak mungkin tidak tahu kemana harus mencari bantuan, orangtua mungkin tidak tahu bagaimana cara menolong anaknya. Berikut penggalan catatan lapangan yang menunjukkan hal tersebut:

“Ibu, kalo boleh tahu, kenapa R ga mau lanjut sekolahnya ya?”

“Saya juga ga tau kak, awalnya teh sakit. Lama ga sekolah. Habis itu suruh sekolah lagi teh ga mau sampe setiap pagi bertengkar sama Ibu.”

“Ibu coba tanya ke sekolahan anaknya ga Bu?”

“Itu gurunya juga bingung kak kenapa dia ga mau sekolah. Saya tanya anaknya, kamu teh sulit ngikutin pelajarannya apa gimana? Saya bilang kalo sulit minta diajarin sama kakak-kakak aja kalo hari Minggu.”

“Terus kata anaknya gimana Bu?”

“Anaknya mah bilangnye bukan karena sulit ngikutin pelajaran di sekolah kak. Tapi kan dia lama ga sekolah kak. Bisa jadi pas masuk teh bingung ya kak ngikutinnya.”

(Catatan Lapangan, 9 Oktober 2015)

“Aduh kak, udah 3kali keluar masuk sekolah. Ibu sama Bapa mah udah nyerah. Sok aja lah kalo mau Kejar Paket gapapa.”

“Keluar masuk nya kenapa bu? Ada kesulitan apa gimana?”

“Awalnya mah karena diejek kak, lama-lama gitu, males gamau sekolah.”

“Udah pindah sekolah kan ya bu?”

“Udah, kak. Tetep aja dia mah. Kalo ada kesulitan teh malah jadi males.”

(Catatan Lapangan, 15 Oktober 2015)

Saat penelitian, peneliti juga menemukan fakta bahwa seorang anak tidak melanjutkan sekolah karena menurut orangtuanya, Buku Rapor anak tersebut hilang. Setelah putus sekolah 1 tahun, Ibu bermaksud menyekolahkan kembali anaknya. Tetapi dengan kondisi kehilangan buku Raport. Sekolah tidak bisa mentolelir kehilangan tersebut dan memberikan pilihan turun kelas 1 tingkat jika mau masuk sekolah kembali. Anak menolak untuk kembali sekolah dengan alasan tersebut. Potongan catatan lapangan menunjukkan data tersebut di atas.

Peneliti menanyakan alasan Ry enggan bersekolah, alasannya ternyata karena buku rapor miliknya hilang, sehingga ada kemungkinan anak turun kelas ke kelas 2. Anak Ry mogok bersekolah ketika ia berada di kelas 3. Ia mogok sekolah selama 1 tahun. Ketika sudah mau bersekolah, ia seharusnya kembali ke kelas 3, tapi karena buku rapor hilang, Guru hendak menurunkan tingkat kelasnya ke kelas 2.

(Catatan Lapanga, 21 September 2015)

Alasan sekolah menurunkan 1 tingkatan kelas karena Buku Raport hilang sama sekali tidak berdasar. Peneliti tidak menemukan peraturan yang berisikan aturan tersebut. Ketika orangtua bermaksud menyekolahkan kembali anaknya, sekolah tidak memberikan dukungan dengan memberikan informasi dan penanganan yang tepat. Tak heran anak menjadi enggan kembali sekolah karena harus mengulang dengan alasan Buku Rapor hilang.

1.2 Gambaran *Funds of Knowledge* di Lingkungan Sosial Ekonomi Rendah

1.2.1 *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak

Sebagaimana telah dijelaskan dalam Bab II, Gonzalez (2005) memperkenalkan konsep *Funds of Knowledge* sebagai suatu cara untuk menjelaskan sumber pengetahuan yang dimiliki suatu kelompok. *Funds of Knowledge* ini merupakan suatu konsep mengenai model pembelajaran yang menjadikan pengetahuan dasar sebagai sumber utama. *Funds of knowledge* tak hanya diamati di rumah, tetapi juga di lingkungan sekitar. Petunjuk mengenai *Funds of Knowledge* bisa ditemukan di dinding sekitar, kebun, tempat pembuangan sampah, tempat MCK, dan lain sebagainya.

Pencarian *Funds of Knowledge* berfokus pada praktek atau kegiatan yang dilakukan oleh subyek, yang dalam hal ini adalah anak-anak. Saat observasi, peneliti menemukan berbagai potensi yang dimiliki anak sekalipun mereka tinggal di lingkungan sosial ekonomi rendah. Berikut merupakan gambaran *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak-anak di lingkungan penelitian:

1.2.1.1 Kemampuan Kerjasama dengan Teman Sebaya

Saat melakukan observasi, peneliti menemukan dalam kesehariannya, ketika berinteraksi dengan teman sebayanya, anak dapat bekerjasama, dapat mempertimbangkan pilihan yang mereka punya, serta mau berbagi. Hal tersebut merupakan modal yang dimiliki anak. Berikut penggalan catatan lapangan yang menggambarkan kerjasama anak dengan teman sebayanya:

Anak-anak bercerita dengan sesekali raut wajahnya terlihat kesal. Ternyata mereka harus menemui teman sekelasnya yang memiliki LKS setiap kali Pekerjaan Rumah yang diberikan guru berasal dari buku tersebut. Mereka juga kesal karena harus mencatat soal tersebut di buku tulisnya, padahal, guru membolehkan anak untuk tidak membeli jika memang tidak mampu.

Setelah Anak N selesai bercerita, Anak A mengatakan bahwa orangtuanya sudah memberi uang untuk membeli LKS tersebut tetapi belum lengkap semua pelajaran ia miliki. Anak R dan N, serta F, tidak membeli LKS. Saya meminta mereka mendiskusikan apa yang akan mereka lakukan untuk mengatasi kesulitan tersebut. Anak A berkata, bahwa ia tak keberatan membagi LKS nya dengan teman-temannya, bahkan menggunakan bergantian, tetapi Anak A juga kebingungan jika pelajaran yang sama berlangsung bersamaan.

Anak N mengusulkan untuk memfotokopi. Usulannya langsung disambut baik oleh teman-temannya. Sayang mereka langsung kembali muram karena menurut mereka, memfotokopi paket LKS mungkin saja akan semahal membeli.

(Catatan Lapangan, 16 September 2015)

Selain temuan tersebut, saat observasi, seorang anak diberi kartu permainan matematika oleh kakak relawan pengajar. Anak tersebut mengeksplorasinya sendiri dan hanya beberapa kali bertanya untuk memastikan. Setelah memahami, anak menjelaskan cara bermain kepada teman sebayanya. Berikut penggalan percakapan yang dilakukan oleh seorang anak dengan dua orang kawannya.

Anak U dan anak-anak kelas 4 mencuri perhatian peneliti. Mereka melingkar bertiga dan sepakat untuk bermain permainan matematika menggunakan kartu (kartu ini diberikan oleh kakak-kakak Matematika ITB). Mereka bermain tanpa dibimbing.

“Ini teh mainnya pake alas ini (seperti permainan monopoly). Kita nanti bagi kartunya. Seorang dapet 8 aja deh. Nanti yang ditumpukan dibuka satu-satu.” Paparnya.

“Ini mainnya gimana?” tanya anak T.

“Perhatikan weh sama kamu tandanya. Misalkan tandanya kurang, kamu bikin sampe bener. $6-2=4$. Nanti yang diatur tandanya, siapa yang punya kartu

yang ada angkanya, ditaruh. Sini aku kasih contoh dulu, kalo ga dicontohin mah bingung”

Kemudian Anak U mencontohkan dan dilanjutkan dengan bermain.

(Catatan Lapangan, 11 Oktober 2015)

Interaksi anak dengan teman sebayanya pada penggalan catatan lapangan di atas membuktikan bahwa pengalaman peserta didik selama di rumah berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, akan memberikan warna tersendiri. Transfer informasi dengan temannya dalam bentuk seperti ini merupakan salah satu wujud terbentuknya *Funds of Knowledge* Gonzalez dkk (2005)

1.2.1.2 Kemampuan Klasifikasi

Menurut Moll dkk (2004), salah satu hal yang mempengaruhi *Funds of Knowledge* seseorang adalah iklim ekonomi. Pekerjaan yang dimiliki oleh warga yang tinggal di area tersebut kebanyakan dari sektor informal, antara lain, buruh, pedagang asongan, pemulung, pengumpul barang rongsok, tukang becak dan beberapa lainnya. Pekerjaan yang dimiliki orangtua tersebut mempengaruhi *Funds of Knowledge* anak-anak. Seorang anak dapat mengetahui cara memisahkan jenis sampah dan memahami alasan pemisahan tersebut dari melihat langsung apa yang dilakukan pekerja di tempat pembuangan sampah.

Setelah selesai makan, Anak Uw, anak berusia 10 tahun, menawarkan diri untuk membantu merapikan piring dan sisa makanan anak-anak. Dia meminta 2 buah kantong plastik besar.

“Kak, sini biar aku yang beresin. Minta kantong kereseak yang besar tapi kak, 2.”

“Buat apa Dek?”

“Yang satu buat sisa makanan kak, bararudak mah kalo makan teh ga habis”

“Satunya lagi buat apa?”

“Buat piring sama sendoknya, Kak. Dipisah.”

“Kenapa dipisah?” Tanya Peneliti.

“Yang isinya nasi mah ntar teh busuk kak. Liat aja. Nu isinya piring sama sendok mah ga akan.”

“Wah tahu darimana, dek?”

“Suka ngeliatin yang lagi misahin sampah kak diditu (sambil menunjuk ke arah pembuangan sampah).”

(Catatan Lapangan, 24 Oktober 2015)

Kemampuan anak tersebut dalam mengelompokkan sampah sesuai jenisnya termasuk ke dalam proses klasifikasi/pengelompokkan. Klasifikasi/pengelompokkan ini merupakan salah satu bentuk perilaku kognitif dalam tahapan operasional konkrit yang diperkenalkan oleh Jean Piaget. Klasifikasi dalam tahapan operasional konkrit yakni kemampuan anak untuk mengidentifikasi serangkaian benda menurut tampilan, ukuran ataupun karakteristik lain. Tahapan tersebut merupakan salah satu tahapan untuk melihat perkembangan intelektual. Setiap tahapan memiliki pengaruh terhadap perkembangan kognitif anak. Piaget menegaskan bahwa stimulus diperlukan untuk membentuk cara berpikir anak (Salkind, 2008; Lahti, 2012).

Stimulus yang didapatkan anak tersebut dalam melakukan klasifikasi sampah dididapkannya dari melihat atau berinteraksi dengan orang dewasa di lingkungannya. Hal tersebut sejalan dengan apa yang diungkap Moll dkk (2004) yang mengatakan bahwa pengetahuan yang dimiliki anak dari melihat dan berinteraksi tersebut merupakan modal yang sangat baik sehingga harus dikelola dengan baik agar menjadi strategi yang dapat digunakan anak sehingga mengantarkannya menjadi warga yang sukses dan produktif di masa depan. Hal tersebut di atas sejalan pula dengan hasil penelitian Hedges dkk (2011), mereka menegaskan bahwa bukti yang ada

menunjukkan stimulasi dapat diperoleh melalui partisipasi rutin di keluarga dan pengalaman di komunitas atau yang disebut dengan *Funds of Knowledge*.

1.2.1.3 Kemampuan Literasi

a. Media

Di lingkungan ini, seperti sudah dijelaskan sebelumnya, beberapa anak mengalami kesulitan belajar dan beberapa anak lainnya putus sekolah. Penyebab yang saat ini jelas terlihat dan sesuai dengan tandanya yakni faktor eksternal. Namun, anak-anak tersebut selama observasi menunjukkan banyak pengetahuan yang dimiliki. Dalam kehidupan sehari-hari, anak yang kesulitan mengerjakan pembagian dapat melakukannya tanpa ia sadari. Anak juga memiliki informasi dari membaca majalah, walaupun sangat jarang sekali membaca. Anak juga mendapatkan informasi dari film yang mereka lihat.

Berikut penggalan catatan lapangan yang berisi pengetahuan anak mengenai pembagian sederhana dalam kehidupan sehari-hari, serta bagaimana informasi dari majalah dan film mempengaruhi pengetahuan mereka.

“Kalo orangnya ada 25, berarti piringnya 25, sendoknya juga 25. Kan seorang dapat 1.” Aena mengajari Desi yang berada 1 tingkatan kelas di bawahnya.

(Catatan Lapangan, 24 September 2015)

Seorang anak antusias bercerita bahwa malam sebelumnya ia melihat bintang jatuh. Anak lainnya juga bercerita mengenai ramalan zodiak yang ia baca di majalah. Anak-anak SMP ini memang sudah menginjak usia remaja. Berawal dari bercerita mengenai bintang, anak-anak kemudian meminta diceritakan mengenai tata surya.

(Catatan Lapangan, 20 September 2015)

“Kalo awannya kaya awan yang di film UP gimana, kak?” Tanya seorang adik.

“Oh awan hujan ya? Yang di dalamnya ada petir, hujan. Bahaya nak kalau nabrak itu. Pesawatnya beresiko jatuh. Coba ada yang tahu ga itu namanya awan apa?”

(Catatan Lapangan, 17 Oktober 2015)

Dyson dalam Marshall dan Toohey (2010) mengingatkan peran media seperti musik, film, komik, dan televisi bagi anak-anak yang seringkali memberikan informasi yang dibawa anak ke sekolah. Selain media, anak-anak juga mampu menggunakan berbagai simbol, gambar, yang mereka mengekspresikan dan mengkomunikasikan maksudnya. Similarly dkk (2002) membuktikan bahwa apa yang digambar oleh anak menghasilkan potensi yang dapat membantu guru lebih memahami dunia anak-anak di rumah. Berikut data yang menunjukkan anak-anak menyukai kegiatan menggambar.

Anak-anak yang lain, belajar sesuai kelompok kelasnya. Siswa kelas 4 belajar matematika mengenai KPK. Anak kelas 1 berlatih membaca. Beberapa anak menggambar dan mewarnai.

(Catatan Lapangan, 20 September 2015)

Adik-adik pra sekolah mewarnai gambar bersama seorang kakak relawan. Mereka menggunakan pensil warna bergantian karena jumlahnya terbatas.

(Catatan Lapangan, 24 Oktober 2015)

Beberapa adik yang bersekolah di PAUD, meminta kertas untuk digambar dan kemudian diwarnai. Mewarnai merupakan hal mewah bagi adik-adik di sini.

(Catatan Lapangan, 1 November 2015)

Seorang anak tampak asyik menggambar. Ibu Guru menghampiri dan kembali merobek kertas yang digunakan anak untuk menggambar.

(Catatan Lapangan, 7 November 2015)

Dari potongan catatan lapangan di atas, tampak bahwa anak-anak di lingkungan ini sangat menyukai menggambar dan mewarnai. Mereka selalu meminta kertas kosong untuk mereka gambari setiap kali selesai belajar. Selain itu, anak-anak juga sangat menyukai dongeng. Berbagai bentuk pemanfaatan media oleh anak seperti membaca koran, menonton televisi, berkomunikasi menggunakan menggunakan gambar merupakan bentuk *Funds of Knowledge* yang seharusnya dikelola dengan baik oleh pengajar.

b. Internet

Potensi lain yang dilihat oleh peneliti yakni kemampuan anak dalam mengakses Internet. Kondisi lingkungan sosial ekonomi rendah memang tidak mensyaratkan Internet untuk selalu ada. Anak-anak mengetahui cara menggunakan Internet dengan mencobanya langsung di Warung Internet (Warnet). Kebanyakan anak mengunjungi Warnet untuk bermain *game online*. Namun, maraknya keberadaan Warung Internet dinilai guru sebagai lingkungan yang kurang memberikan dukungan pada anak. Anak sering bermain *Game Online* hingga lupa waktu. Media juga dianggap memberikan contoh yang kurang baik bagi anak-anak.

Ketika wawancara, guru mengungkapkan bahwa siswanya ketika mendapatkan tugas meminta izin untuk mengambil sumbernya dari Internet. Sayangnya, Guru melarang dan meminta anak membuat dengan sepengetahuan sendiri saja. Berikut penggalan catatan lapangan yang mengungkapkan hal tersebut.

Ketika pada suatu ketika guru memberikan tugas mata pelajaran Bahasa Indonesia yakni menulis Puisi, beberapa anak meminta izin untuk mencarinya di Internet tetapi guru tidak mengizinkannya. Guru bercerita bahwa siswanya kerap mengunjungi warnet untuk bermain Game Online.

(Catatan Lapangan, 6 November 2015)

Penggunaan Internet oleh anak dapat dijadikan modal yang baik jika dibarengi dengan pengawasan yang baik dari orangtua dan guru. Sebagai contoh suatu program di India yang bernama *Hole in the Wall*. Program ini diawali dengan menyediakan sebuah computer bagi anak-anak kurang beruntung ataupun anak-anak jalanan di Kalkaji, India. Konsep yang melandasinya yakni bahwa anak-anak dapat mengeksplorasi dan belajar sendiri. Komputer yang disediakan di tempat yang disebut “Stasiun Belajar” ini dilengkapi dengan fasilitas Internet. Penggunaannya mendapat pengarah dan pengawasan yang baik sehingga pemanfaatannya optimal (hole-in-the-wall, n.a).

Anak-anak di lingkungan penelitian sudah dapat mengoperasikan komputer yang memiliki akses Internet. Anak, bahkan tidak hanya bermain *game online*. Anak dapat memanfaatkan akses Internet tersebut untuk mencari informasi seperti mencari tugas puisi. Kemampuan tersebut seharusnya dijadikan modal yang dimiliki anak sehingga dapat dimanfaatkan untuk pembelajaran yang efektif.

1.2.1.4 Bahasa Sunda sebagai *Funds of Knowledge*

Saat belajar, anak seringkali menggunakan bahasa daerah, yakni bahasa Sunda. Bahasa tersebut digunakan anak-anak ketika berinteraksi dengan orangtua, saudara maupun teman-temannya. Selama observasi, ketika relawan yang tidak mengerti bahasa Sunda mengajar dan anak menimpali atau bertanya menggunakan bahasa Sunda, maka relawan akan bertanya pada rekannya untuk mengartikan.

Menurut Martono (2015), bahasa merupakan salah satu produk budaya. Bahasa digunakan sebagai bentuk perantara dalam berkomunikasi di kelas. Sayangnya, Bahasa juga merupakan alat yang digunakan oleh kelas dominan untuk melakukan kekerasan simbolik. Bentuk keberatan guru atas penggunaan bahasa daerah oleh anak-anak termasuk ke dalam kekerasan simbolik. Guru memaksakan bahasa yang digunakan oleh dominan individu, yakni bahasa Indonesia, kepada siswanya.

Dampaknya, anak menjadi enggan bertanya karena terbatasnya kosa kata Bahasa Indonesia yang dimiliki. Anak dapat bertanya menggunakan Bahasa Sunda tetapi mengurungkan niat karena keharusan penggunaan Bahasa Indonesia di kelas.

Data di bawah ini menunjukkan guru yang kurang setuju siswanya menggunakan bahasa daerah dalam pembelajaran:

Anak-anak kelas 6, menurut gurunya, tidak lancar ataupun mengalami kesulitan dalam berbicara. Terkadang bahasa yang dapat dimengerti hanya bahasa daerah tersebut, yakni bahasa Sunda. Hal tersebut juga tampak ketika observasi, anak-anak cenderung diam ketika ditanya oleh guru menggunakan Bahasa Indonesia atau akan menjawab dengan menggunakan bahasa Sunda. Menurut Guru tersebut, kesulitan anak-anak dalam berbicara tersebut membuat anak keulitan untuk mencerna dan mengikuti pembelajaran yang ada.

(Catatan Lapangan, 6 November 2015)

Penggunaan bahasa daerah ini menjadi latar belakang anak yang seharusnya dapat dikelola dan diarahkan agar dapat dijadikan modal dalam pembelajaran. Selain itu, penggunaannya saat anak-anak belajar seharusnya tidak menjadi halangan untuk mencapai pembelajaran yang efektif.

1.2.2 Hasrat Belajar Anak

Pranoto (2012) menggunakan istilah hasrat belajar untuk menggambarkan sikap suka belajar pada anak tanpa paksaan atau ancaman. Sikap suka belajar menjadi hal yang penting dalam karakter siswa saat ini. Hasrat belajar yang diungkapkan tersebut tak lain adalah motivasi intrinsik yang terdapat dalam salah satu teori belajar. Motivasi Intrinsik ini menjadi modal anak untuk belajar efektif. Pemaksaan dan ancaman yang menimbulkan kecemasan bukanlah hal yang mampu membuat anak belajar dengan efektif. Hasrat belajar dapat ditumbuhkan melalui kegiatan yang dilakukan sehari-hari.

Hasrat belajar yang terlihat dari anak-anak di lingkungan ini antara lain anak memiliki keinginan untuk belajar, anak juga dapat menentukan apa yang ingin dipelajarinya. Saat belajar di rumah belajar, anak seringkali meminta dibuatkan soal bahkan anak enggan pulang setelah belajar. Hal tersebut menunjukkan rasa suka akan belajar. Hal ini dapat dipupuk dan tumbuh. Pembelajaran yang didasarkan pada rasa suka dapat membantu terwujudnya pembelajaran yang efektif.

Anak B ingin belajar mengenai pengurangan. Kakak relawan membantunya dengan menjelaskan menggunakan garis bilangan, tetapi Anak B tidak memahaminya. Kemudian relawan mengajarkan pengurangan dengan menggunakan perumpamaan juga dengan menggunakan jari-jari tangan, anak masih tampak kebingungan. Kemudian relawan memberinya pensil warna yang dapat ia gunakan untuk menghitung, sehingga apa yang dihitung nyata dan tidak perlu dibayangkan. Menggunakan cara ini, anak mulai memahami. Ia bahkan minta dibuatkan soal yang lain.

Pembelajaran selesai pukul 15.00. Beberapa anak enggan pulang dan tetap berada di Musholla.

(Catatan Lapangan, 20 September 2015)

Hal lain yang dilakukan anak di Rumah Belajar terkait dengan hasrat belajar yaitu keinginan anak-anak untuk dapat mengerjakan soal sendiri. Memang tak sedikit anak yang mengalami kesulitan, tetapi beberapa anak menunjukkan keinginannya untuk dapat memahami. Pemahaman anak akan suatu materi mempengaruhi keinginannya untuk mengerjakan tugas. Ketika anak tak kesulitan dan tidak memahami, anak meminta untuk diberi penjelasan terlebih dahulu. Anak mengerti bagian yang belum Ia pahami. Penjelasan untuk pemahaman ini seringkali tidak anak dapatkan dari sekolah. Setelah dapat memahami, anak akan meminta untuk mengerjakannya sendiri, dengan syarat tetap dikoreksi oleh kakak relawan pengajar.

1.2.3 Potensi Orangtua

Meskipun anak-anak yang tinggal di kawasan kumuh dan sekolah miskin seringkali mengalami kekurangan dalam banyak hal, tetapi anak-anak dan orangtuanya memiliki kekuatan dan keberanian. Orangtua anak-anak tersebut bisa saja berusaha keras agar anaknya memiliki kesempatan belajar yang lebih baik. Orangtua di lingkungan ini memang kebanyakan berpendidikan rendah, bekerja di sektor informal, dan mengalami masalah dalam rumah tangga. Namun, dalam mengasuh anaknya orangtua sadar bahwa sekolah merupakan hal yang penting dalam sebatas harus memiliki ijazah untuk bekal bekerja nantinya. Berikut kutipan catatan lapangan yang berisi pernyataan orangtua.

“Mau anak-anak sekolah lagi ka di Cicalengka. Saya minta bantuan kaka untuk ngurusnya. Kasian ka kalo ga sekolah mah. Nanti dia ga punya ijazah, ga bisa cari kerja”

(Catatan Lapangan, 25 September 2015)

“Ah da anaknya maunya kejar paket kak. Saya mah ikut aja lah, yang penting punya ijazah. Bisa masuk SMA kan kak kalo pake Ijazah itu?”

(Catatan Lapangan, 9 Oktober 2015)

“Itu anaknya pada ga di sekolahin kak, yang di Jawa juga. Padahal sekolah penting ya kak.”

(Catatan Lapangan, 10 Oktober 2015)

Guru di sekolah anak-anak berulang kali menyatakan bahwa orangtua siswa acuh dan tidak dapat diajak kerja sama. Kemiskinan dan ketidakharmonisan keluarga anak pun menurut guru menjadikan orangtua kurang memberikan dukungan pada anaknya. Namun, setelah melakukan observasi, peneliti menemukan bahwa orangtua mempunyai potensi untuk terlibat dalam mendidik anaknya. Ibu terutama mau membantu anaknya bersiap ke sekolah. Ia juga menunjukkan perhatiannya dengan

mengatakan ingin membantu anaknya belajar. Ibu lain menunjukkan kepeduliannya dengan membantu mencari sekolah bagi anaknya yang putus sekolah.

Selain anak-anak yang sibuk mempersiapkan diri menuju sekolah, beberapa Ibu juga tampak sibuk membantu anaknya bersiap.

(Catatan Lapangan, 21 September 2015)

Ketika peneliti datang, Ibu B mematikan Televisi dan mempersilahkan peneliti. Ibu sempat bercerita bahwa Ayah anak B entah dimana keberadaannya. Menurut Ibunya, anak B di rumah malas belajar, sering main, padahal Ibunya mau menemani.

“Saya mah orang bodoh kak, tapi saya bisa baca sama ngitung. Tapi si Anak B teh kalo mau diajarin engga mau wae kak. Maunya sama kakak-kakak mahasiswa.”

(Catatan Lapangan, 23 September 2015)

“Saya mah kasihan kak sama anak saya. Saya maunya anak saya sekolah. Biarin saya bodo, tapi anak saya kalo bisa sekolah terus. Makanya saya minta tolong banget kak, dicarikan Kejar Paket tapi jangan yang terlalu mahal.”

(Catatan Lapangan, 9 Oktober 2015)

Dari catatan lapangan di atas, dapat dilihat bahwa orangtua memiliki potensi dalam membantu anaknya bersekolah. Bentuk perhatian orangtua berbeda-beda. Mereka mungkin tidak mengetahui apa yang harus diperbuat. Hal lain yang menarik dari observasi selain bentuk perhatian orangtua adalah bagaimana tanpa disadari memberikan informasi kepada anaknya ketika berinteraksi dalam kehidupan sehari-hari. Hal ini senada dengan apa yang diungkapkan oleh Moll dan Gonzalez (2004) bahwa Pengalaman peserta didik selama di rumah berinteraksi dengan keluarga, teman, tetangga, akan memberikan warna tersendiri.

Penting bagi guru untuk melihat anak dan orangtuanya sebagai insan yang harus dihargai sebagai individu yang memiliki pengetahuan. Mereka akan merasa diberdayakan jika pengetahuan yang dimilikinya dapat digunakan dalam pembelajaran. Tingkat kenyamanan orangtua dan anak terhadap sekolah harus dibangun untuk mewujudkan hal tersebut. Dukungan seperti ini akan dapat membuka jalan yang lebih terang bagi pembelajaran anak-anak. Hubungan yang baik antara guru dan orangtua juga dapat membantu guru mengatasi bila terdapat konflik (Hensley, 1992).

Hasil penelitian yang lain menunjukkan bagaimana anak memperoleh pengetahuan dari orangtuanya. Berikut merupakan penggalan catatan lapangannya:

“Kakak, kalau gerhana bulan teh yang gimana? Katanya Ibu kalau gerhana bulan, gelap banget kak malemnya.” Tanya seorang adik.

(Catatan Lapangan, 20 September 2015)

“Iya kak, mendung, mau hujan kata Ibu mah ini anginnya.”

(Catatan Lapangan, 7 Oktober 2015)

Dari bahasan mengenai *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak di atas, terungkap bahwa lingkungan memberikan peran penting dalam terbentuknya pengetahuan anak. Hal ini senada dengan perkembangan kognitif yang diungkapkan oleh Vigotsky (dalam Woolfolk, 2008) yang menyatakan bahwa lingkungan atau tataran sosial merupakan faktor yang berpengaruh dalam perkembangan kognitif. Lingkungan anak memberikan informasi yang kemudian diserap oleh anak. Pengetahuan yang diserap tersebut menjadi modal baik yang dapat dikembangkan oleh pengajar.

Hal tersebut juga senada dengan apa yang diungkapkan oleh Hensley (1992), jika guru melakukan kunjungan ke tempat tinggal anak didiknya, guru akan memiliki pandangan yang berbeda terhadap anak didik dan orangtuanya. Hal ini karena guru

telah melihat bagaimana anak dalam situasi rumah. Dengan informasi yang didapat dari kunjungan ke rumah anak, guru dapat menghubungkan antara pembelajaran di kelas dengan pengalaman yang dimiliki anak.

1.3 Gambaran penggunaan *Funds of Knowledge* oleh guru dan relawan

1.3.1 Guru di Sekolah

Sesungguhnya, anak-anak datang ke sekolah dengan penuh rasa ingin tahu dan pengetahuan yang harus dikembangkan. Guru yang belum maksimal dalam memanfaatkan pengetahuan yang dimiliki siswanya dari belajar informal akan cenderung mengabaikan sumber belajar anak yang kaya akan pengetahuan, pengalaman, dan minat. Selain memanfaatkan pengetahuan yang sebelumnya sudah dimiliki anak, guru perlu mengembangkan pengetahuan tentang pengalaman beragam anak yang didapatkan mereka di rumah, keluarga, komunitas, lingkungan budaya. Lebih penting lagi, guru perlu melihat hal ini secara positif (Hedges, 2011; Licona, 2013).

Selama observasi di sekolah anak, peneliti menemukan guru yang belum maksimal dalam memahami pengetahuan yang sudah dimiliki anak. Seorang guru berulang kali melarang anak menggambar, dan menyobek kertas yang digunakan anak tetapi tidak menerapkan aturan yang disepakati kedua belah pihak. Selain itu, ketika anak berada di Rumah Belajar, peneliti seringkali melihat anak tidak memahami tugas yang diberikan guru. Seorang anak mengeluhkan tidak dapat mengerjakan tugas kliping yang diberikan guru karena tidak memiliki koran atau majalah sebagai sumbernya.

Ada hal yang sangat menarik perhatian peneliti pada kegiatan belajar mengajar di Rumah Belajar hari ini. Seorang anak kelas 6 SD mendapatkan tugas untuk membuat kliping dari Koran berbahasa Inggris.

“Kak, kakak tahu Koran apa yang pakai bahasa Inggris?” Tanya adik N.

“The Jakarta Post, sayang. Kenapa?” jawab kakak relawan.

“Aku ada tugas membuat Kliping, kak. Pakai artikel Koran. Tapi harus yang berbahasa Inggris.”

“Hah, betul dek?” Relawan tampak terkejut.

“Iya, kak. Dari koran bahasa Inggris.”

“Itu di atas ada majalah berbahasa Inggris dek, yuk kita cari artikel yang menariknya lalu dijadikan kliping.”

“Harus tentang Narkoba kak artikelnya. Jadi tugas kliping dari koran berbahasa Inggris tentang Narkoba.”

“Harus tentang Narkoba?”

“Iya, kak, harus tentang Narkoba. Aku udah minta tolong bapak, tapi kata bapak, bapak taunya koran bahasa Indonesia,”

“Teman-teman yang lain gimana?” Tanya relawan lain dengan penasaran.

“Teman-teman juga belum pada ngerjain, kak. Soalnya ga tahu harus cari dimana.”

“Gurunya ga kasih tahu harus cari dimana?”

“Engga, kak. Pokoknya koran bahasa Inggris topiknya Narkoba.”

“Harus koran cetak?”

“Pokoknya koran, kakak. Aku ga tau koran adanya koran apa aja.”

(Catatan Lapangan, 18 Oktober 2015)

Dalam potongan catatan lapangan di atas, guru mengabaikan pengetahuan yang anak miliki sebelumnya. Anak sudah mengetahui koran berbahasa Indonesia, walaupun mungkin di keluarga dan lingkungannya tidak ada yang berlangganan.

Anak mengetahui harus menemukannya dimana dan bagaimana mencari artikelnya jika menggunakan bahasa Indonesia. Hal tersebut tidak dimanfaatkan dan memposisikan anak mencari tugas yang sulit untuk dijangkaunya. Dari fakta ini guru terlihat gagal memanfaatkan pengetahuan yang sudah dimiliki anak.

Peneliti melakukan FGD bersama guru di kedua sekolah tempat anak-anak belajar. Saat FGD Guru mengungkapkan bahwa banyak siswanya yang memiliki daya tangkap kurang baik, kurang motivasi, dan malas sekolah. Anak tidak bersemangat sekolah dan sering membolos. Selain itu, Guru mereka merasa tidak mendapatkan dukungan dari orangtua anak. Guru juga menyayangkan sikap orangtua yang acuh dan sulit diajak bekerja sama. Guru melihat mungkin rendahnya partisipasi orangtua di sekolah karena pendidikan orangtua yang rendah dan latar belakang keluarga yang tidak utuh. Selain itu, gratisnya sekolah diduga guru menjadi pemicu kurang pedulinya orangtua pada sekolah anak.

Pandangan di atas mengarahkan guru pada sikap *self fulfilling prophecy*. *Self fulfilling prophecy* adalah suatu ekspektasi yang terkadang tidak berdasar yang mengarahkan individu untuk bersikap seperti ekspektasinya (Merton dalam Woolfolk dkk, 2008). Ekspektasi yang dimiliki guru dapat berasal dari gender, pendapat guru yang lebih tua, etnis dan juga status sosial ekonomi. Pandangan bahwa anak malas, kurang motivasi, keluarga miskin, orangtua berpendidikan rendah dan tidak dapat bekerja sama membuat guru tanpa disadari menjadi tidak melihat potensi dan pengalaman yang dimiliki anak. Berikut penggalan hasil FGD yang menunjukkan anggapan-anggapan guru terhadap anak didiknya:

“Anak-anak disini itu malas-malas. Datang ke sekolah juga seadanya. Jarang anak yang sarapan atau makan di rumah dulu dari rumah” Ujar salah seorang guru.

“Orangtua banyak yang mengandalkan sekolah, padahal sekolah juga butuh kerjasama dari orangtua siswa. Kurang banget kak perhatian dari orangtua teh.” Ujar Guru lain.

*“Latar belakang orangtuanya memang rata-rata berpendidikan rendah sih kak, mereka lihat anaknya mau ke sekolah aja sudah cukup senang.”
Ungkap seorang guru.*

(Catatan Lapangan, 31 Oktober 2015)

Prasangka yang dimiliki individu terhadap orang lain akan mempengaruhi perilakunya. Individu akan berperilaku sesuai ekspektasinya. Jika guru sudah menganggap anak malas, maka besar kemungkinan guru mengajar seperti menghadapi anak yang malas, padahal belum tentu anak tersebut malas.

Begitu pula dalam hubungan orangtua dan guru. Guru sudah memiliki prasangka bahwa orangtua anak berpendidikan rendah dan sulit diajak bekerjasama. Maka guru akan cenderung bersikap memperlakukan orangtua siswa sebagai individu yang tidak dapat bekerja sama. Guru menginginkan dukungan dari orangtua siswa berupa kerjasama dan bimbingan bagi anak tetapi menurut hasil FGD, guru masih belum melakukan kunjungan ke rumah anak, yang bisa jadi belum terwujud karena adanya prasangka sebelumnya. Hal itu membuat keinginan guru dan keinginan orangtua belum tersampaikan pada kedua belah pihak. Berikut penggalan tanggapan guru mengenai kondisi anak:

“Setiap anak itu tidak sama, pada dasarnya tidak ada anak yang bodoh. Tidak ada. Tetapi banyak sekali faktor yang berpengaruh yang tidak hanya berasal dari si anak, tapi dari luar dirinya juga, seperti tadi saya bilang, orangtua, belum lagi lingkungan tempat anak tinggal.” Ujar Kepala Sekolah.

(Catatan Lapangan, 31 Oktober 2015)

Guru mengakui bahwa mereka belum maksimal dalam mengajar dan juga menyadari bahwa tak ada anak yang bodoh. Guru juga mengatakan bahwa anak sering memiliki informasi yang dibawanya dari luar sekolah. Sayangnya, guru sudah menganggap siswanya malas dan menganggap orangtua siswa tidak mau diajak bekerja sama. Pada kenyataannya anak bukan malas untuk sekolah, tetapi sekolah

kurang dapat menjaga semangat anak. Harper dalam Sean (2009) mengungkapkan bahwa sosial ekonomi status bukanlah kunci utama dalam capaian akademik. Pengajaran efektif, kepemimpinan sekolah yang baik, dan ekspektasi yang baik dari sekolah merupakan faktor yang mempengaruhi capaian akademik tinggi.

Beberapa anak di lingkungan sekolah menurut guru sekolah, memang mengalami kesulitan belajar yang spesifik. Aturan pemerintah mengharuskan sekolah tetap menerima anak dengan kebutuhan khusus. Sekolah merasa belum mampu menyelenggarakan sekolah inklusi. Sekolah tidak mampu mendatangkan guru pendamping. Jika melihat karakter kesulitan belajar yang umumnya dialami anak di sekolah tersebut, sekolah sebenarnya tidak perlu menghadirkan guru pendamping.

Pada kasus kesulitan membaca yang terjadi pada anak di lingkungan ini, dapat diatasi juga dengan menggunakan *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak. Sugarman (2010) melakukan sebuah penelitian untuk mengatasi kesulitan membaca dengan *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak. Ia mencari *Funds of Knowledge* untuk mengetahui apa yang bisa dilakukannya. Ia pun menilai bahwa penting untuk melihat apa yang dibawa anak ke sekolah. Landasan yang menjadi penggerak ialah pernyataan mengenai tipe membaca yang diungkapkan oleh Freire (2006), tipe yang pertama yakni membaca huruf/kata, tipe yang kedua adalah membaca dunia. Ketika manusia membaca kata, maka manusia sedang membaca ulang ‘membaca dunia’, hal ini membawa perspektif baru kepada pengalaman manusia.

Hsin (2010) dalam penelitiannya mengungkapkan bahwa keluarga dan masyarakat berkontribusi dalam terbentuknya *Funds of Knowledge* anak. *Funds of Knowledge* seharusnya dapat berfungsi sebagai sumber daya bagi guru untuk digunakan saat mengajar membaca. Bahkan, *Funds of Knowledge* juga dapat digunakan untuk membantu anak-anak untuk memahami teks dan menulis cerita, artikel, atau buku. Dapat disimpulkan bahwa kesulitan membaca dapat diatasi jika guru mau mencari *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak.

Gonzalez dkk (2005) menilai bahwa guru yang mau melihat dan mencari kekuatan dan sumber daya yang dimiliki keluarga dan lingkungan sekitar anak didiknya akan dapat mendukung pertukaran pengetahuan dan keterampilan antara guru, siswa dan keluarga. Hal tersebut juga untuk melawan pandangan negatif yang timbul terhadap keluarga anak. Proses pendidikan akan dapat ditingkatkan ketika guru mau mempelajari kehidupan sehari-hari siswanya.

Betapa guru memiliki peran yang besar dan mulia dalam pembelajaran. Menurut Tilaar (2006), dalam pembelajaran, kurikulum yang baik jika tidak diimbangi dengan kualitas guru dan sarana prasarana yang cukup, akan menjadi kurang bermakna. Peran guru yang penting dalam pembelajaran sayangnya tidak diimbangi dengan program, pembinaan guru oleh pemerintah. Pembinaan guru dapat dilakukan oleh setiap daerah masing-masing. Bahkan ditegaskan bahwa apabila pendidikan/pembinaan guru dilaksanakan di daerah masing-masing, adaptabilitas guru terhadap budaya dan kebutuhan daerah akan lebih memadai.

Jika pembinaan yang dimaksud berhasil meningkatkan adaptabilitas guru dan kepekaan guru terhadap budaya daerah tempat tinggal anak, maka tidak menutup kemungkinan guru akan semakin peka pula dalam melihat *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak.

Terlepas dari tipe guru yang guru kurang menggali *Funds of Knowledge* anak, terdapat seorang guru yang mampu menggali pengalaman yang dialami anak dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggali mengenai benda yang kerap anak temui di sekitar rumahnya. Selanjutnya guru juga langsung mempraktekkan materi pembelajaran dengan mengaitkan dengan apa yang ada di buku. Anak menyimak dengan antusias karena pernah mengalami langsung. Anak bersemangat ketika diberi tugas untuk mengingat benda yang ada di rumah dan termasuk ke dalam materi pembelajaran yang sedang dibahas. Berikut penggalan hasil observasi yang menunjukkan bagaimana guru menggali informasi yang dimiliki anak:

Baik, sekarang kita mulai belajar. Sebelum belajar Bapak mau tanya, ada yang di rumahnya pernah ke dapur?” Tanya guru.

“Saya, pak...” satu kelas kompak menjawab pernah.

“Bagus. Bapak mau tanya lagi, ketika kalian ke dapur, pernahkah kalian memegang salah satu benda yang panas ketika sedang di atas kompor?”

“Pernah, Pa...” kelas kembali kompak menjawab.

“Wajan panas, Pak...”

“Panci panas... Saya megang waktu rebus air.”

“Sinduk juga panas...”

Para siswa menjawab bersahutan.

“Baik... kalau yang kena setrika, ada yang pernah?” Lanjut Guru.

“Pernah, Pak... Panas...” Siswa menjawab kompak.

“Nah, sekarang Bapak tanya, panasnya Panci sama setrika disebabkan oleh apa?”

“Kalau Panci kan di atas kompor pak, ada apinya... Si Apinya yang bikin panas.” Jawab beberapa siswa.

“Baik. Kalau setrika?”

“Kan dicolokin ke listrik pak, makanya panas...”

“Baik. Jadi karena Api dan Listrik ya?”

“Iya, Pak....”

“Jaman Bapak kecil dulu, setrika itu ga pake listrik, pakenya arang, dibakar dulu pakai Api. Tapi sama-sama panas ya, listrik dan api berarti menyebabkan panas.”

“Sekarang bapak mau tanya lagi, ada yang pernah mengaduk the dalam gelas menggunakan sendok?”

“Pernah, pak...”

“Sendoknya lama-lama terasa apa?” Lanjut guru.

“Terasa panas, Pak...”

“Ada yang tau itu terasa panas karena apa?”

*“Karena airnya panas, Pak. Kan panasnya jadi merambat ke sendok.”
Jawab seorang siswa. Kebanyakan siswa diam dan tampak bingung.*

“Benar, karena panasnya merambat. Merambat itu berarti terjadi perpindahan.”

(Catatan Lapangan, 28 Oktober 2015)

Guru menggali pengetahuan yang dimiliki anak dengan menanyakan langsung pengalaman-pengalaman anak dalam kehidupan sehari-hari. Pertanyaan sederhana mengenai benda yang ada di sekitar mereka membuat anak mengaitkan beberapa kejadian. Anak tampak antusias selama pembelajaran karena pernah mengalaminya langsung. Anak tidak mengira-ngira jawaban, mereka ringan mengutarakan apa yang dialaminya. Guru berhasil menggiring anak untuk menyimpulkan sendiri apa yang mereka alami. Hal yang dilakukan guru tersebut merupakan salah satu bentuk penggalian *Funds of Knowledge*. Dari fakta tersebut anak dapat memahami lebih baik tentang materi yang diberikan karena tidak sekedar membayangkan tetapi mengalami.

Pada akhirnya, dengan memanfaatkan *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak, guru dapat menjembatani keberagaman anak, yang dalam penelitian ini berlatar

belakang sosial ekonomi rendah, dengan materi sekolah yang akan sulit diterima jika disampaikan mentah-mentah. Guru berhasil menghubungkan antara pengalaman hidup anak dengan pembelajaran di sekolah (Gonzalez, 2005; Licona, 2013).

1.3.2 Relawan di Rumah Belajar

Anak-anak belajar di Rumah Belajar dengan pendampingan kakak relawan pengajar sebanyak 1 kali dalam seminggu. Sebagaimana di jelaskan pada Bab 3, pembelajaran dilaksanakan di Mushola RT4/4. Dari hasil wawancara dengan beberapa relawan, terungkap bahwa beberapa relawan masih menganggap lingkungan kurang mampu memberikan wawasan yang baik kepada anak. Begitu juga televisi, beberapa relawan melihatnya sebagai hambatan bukan sebagai sumber informasi yang mungkin dimiliki anak dan bisa dikembangkan saat pembelajaran. Berikut penggalan hasil diskusi relawan yang mengungkapkan pernyataan tersebut.

Seorang kakak mengatakan bahwa adik-adik di Rumah Belajar seringkali ceria dan penuh semangat setiap kali sesi belajar. Meski sesekali sempat ada kala mereka kurang semangat, biasanya disebabkan karena ada kegiatan lain yang menguras tenaga maupun emosi mereka. Namun, semangat itu tidak diimbangi dengan wawasan yang cukup dari lingkungan sekitarnya (orang tua, tetangga, guru di sekolah, teman-teman, dan orang-orang yang berinteraksi dengan mereka sehari-hari). Apalagi tayangan televisi yang selalu mereka tonton juga kurang mendidik. Hal tersebut memicu semangat dari anak-anak menjadi tidak terarahkan dengan baik sehingga mereka menghabiskan waktunya di hal-hal yang mungkin menurut kebanyakan orang kurang baik.

Selain hal tersebut, anak-anak juga minim sosok teladan, baik dari sosok guru, orang tua, maupun orang yang lebih tua yang baik. Pada akhirnya mereka meniru apa yang mereka lihat sehari-hari. Bahwa sekolah asal-asalan itu lumrah saja, tidak sekolah itu tidak jelek-jelek amat, dan main di warnet seharian juga banyak temannya.

(Catatan Lapangan, 8 November 2015)

Selain menyinggung mengenai wawasan lingkungan yang dianggap kurang, dari penggalan di atas juga terdapat data yang diungkapkan relawan mengenai kurangnya sosok teladan yang dapat dicontoh anak. Hal tersebut diungkapkan seorang kakak relawan sebagai salah satu hambatan. Gonzalez (2005) hanya menerangkan bahwa *Funds of Knowledge* dapat disampaikan oleh siapa saja, tidak harus sosok teladan. Relawan sudah menyadari bahwa anak banyak meniru apa yang mereka lihat sehari-hari, hanya saja, relawan belum menyadarinya sebagai *Funds of Knowledge*. Akan lebih baik jika *Funds of Knowledge* yang dimiliki anak dikelola dan diarahkan dengan baik, jika tidak, hal itu menyebabkan anak meniru mentah-mentah apa yang dilakukan orang dewasa sekalipun kurang baik.

Pandangan relawan akan ketidakmampuan lingkungan tempat anak tinggal dalam memberikan pengetahuan akan mengarahkan mereka pada sikap *Self fulfilling prophecy*. Relawan akan berpikir bahwa anak tidak memiliki pengetahuan apapun dari lingkungannya. Jika anak menunjukkan pengetahuan yang berasal dari lingkungan, relawan akan lebih cenderung mengabaikannya karena sudah memiliki asumsi lingkungan tersebut tidak dapat memberikan pengetahuan yang baik.

Dalam proses belajarnya relawan menyadari bahwa anak kebanyakan menghafal, bukan bernalar atau berpikir sehingga cepat lupa. Untuk mengatasi hal tersebut, relawan mengajar dengan menggunakan alat peraga agar mudah diingat. Relawan juga mengungkapkan bahwa bagi mereka mengajar menggunakan alat peraga lebih mudah bagi relawan. Media yang digunakan relawan beragam, mereka menggunakan anak tangga yang ada di tempat belajar, kartu interaktif (*Flash Card*) juga mengajar membaca dan berhitung sekaligus dengan menggunakan soal cerita. Selama pembelajaran, anak-anak antusias menyimak penjelasan yang menggunakan alat peraga. Anak pun menceritakan pengalamannya ketika digali pengetahuannya oleh relawan.

Seorang relawan mengungkapkan bahwa tipe anak di lingkungan tersebut ada yang perlu dibimbing dari awal, tetapi ada pula yang hanya butuh diingatkan kembali. Metode mengajar yang digunakan pun beragam, tetapi tetap mengusahakan agar anak tidak takut bertanya. Terdapat relawan yang mengajar dengan menggali rasa ingin tahu anak melalui apa yang ada di lingkungan untuk selanjutnya mencari jawaban bersama-sama. Pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan ini memancing timbulnya pertanyaan lain. Anak menyimak dengan antusias ketika relawan menjawab pertanyaannya menggunakan alat peraga.

Bagian lain yang sangat menarik dan menyiratkan hasrat belajar anak di lingkungan sosial ekonomi rendah ini adalah besarnya keingintahuan anak akan sesuatu. Saat observasi berlangsung, tak jarang pembelajaran dengan kakak relawan pengajar berawal dari pertanyaan anak yang didapat dari hasil interaksinya dengan orangtua, anggota keluarga ataupun lingkungannya. Berikut penggalan catatan lapangan yang menunjukkan pembelajaran yang diawali dengan pertanyaan yang dimiliki anak:

Pembelajaran selesai pukul 15.00. Beberapa anak enggan pulang dan tetap berada di Musholla. Anak-anak SMP datang pukul 15.10. Seorang anak antusias bercerita bahwa malam sebelumnya ia melihat bintang jatuh. Anak lainnya juga bercerita mengenai ramalan zodiak yang ia baca di majalah. Anak-anak SMP ini memang sudah menginjak usia remaja. Berawal dari bercerita mengenai bintang, anak-anak kemudian meminta diceritakan mengenai tata surya.

Relawan menjelaskan mengenai matahari, bulan, dan bintang. Selanjutnya saat sesi bertanya, anak-anak menanyakan mengenai terjadinya siang dan malam. Salah seorang relawan memeragakan terjadinya siang dan malam menggunakan globe dan cahaya senter sebagai matahari. Anak-anak sangat antusias menyimak. Mereka baru memahami mengenai terjadinya rotasi dan revolusi bumi. Selama 45 menit, pembelajaran berpusat pada

relawan yang menjelaskan. Pertanyaan demi pertanyaan dijawab oleh relawan.

(Catatan Lapangan, 20 September 2015)

Anak B ingin belajar mengenai pengurangan. Kakak relawan membantunya dengan menjelaskan menggunakan garis bilangan, tetapi Anak B tidak memahaminya. Kemudian relawan mengajarkan pengurangan dengan menggunakan perumpamaan juga dengan menggunakan jari-jari tangan, anak masih tampak kebingungan. Kemudian relawan memberinya pensil warna yang dapat ia gunakan untuk menghitung, sehingga apa yang dihitung nyata dan tidak perlu dibayangkan. Menggunakan cara ini, anak mulai memahami. Ia bahkan minta dibuatkan soal yang lain.

(Catatan Lapangan, 20 September 2015)

Belajar melalui pertanyaan yang berasal dari keingintahuan anak terus dikembangkan oleh kakak relawan. Hal lain yang menarik yakni bahwa tidak semua relawan memiliki latar belakang sebagai guru. Sebagian relawan adalah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi di Bandung. Relawan beberapa kali mengungkapkan kebingungannya akan bahan ajar yang harus digunakan. Melihat hal ini, konsep *Funds of Knowledge* seharusnya dapat dikembangkan oleh relawan sehingga dapat diterapkan dalam pengajaran. Seperti diungkapkan Licona (2013) bahwa pengalaman hidup anak, yang tak lain adalah *Funds of Knowledge* anak, dengan pembelajaran dapat dihubungkan agar menjadi proses belajar yang bermakna. Relawan melihat anak-anak sebagai sosok yang harus ditolong dalam belajar. Hal tersebut tidak sepenuhnya salah. Akan lebih tepat jika relawan dan adik-adik saling membantu dalam pembelajaran yang terjadi.